

IMPLIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP PENDIDIKAN REMAJA DI DESA TEBABAN

Ema Yulia Indrasasih¹, Abdul Latif², Muh.Ridwan Markarma³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi
Email: emayuli2018@gmail.com; abdullatif@hamzanwadi.ac.id;
ridwanmarkarma@hamzanwadi.ac.id

Artikel histori:

Submit: 03-06-2024

Revisi: 22-06-2024

Diterima: 27-06-2024

Terbit: 30-06-2024

Kata Kunci:

broken home,
pendidikan remaja,
keluarga,
minat belajar

Korespondensi:

abdullatif@hamzanwadi.ac.id

Abstrak: This study examines the implications of broken home families for adolescent education in Tebaban Village, Suralaga District. The study used a qualitative approach and was conducted from 28 April to 30 May 2024. Primary data were obtained through interviews and non-participant structured observations involving 10 adolescent informants and relevant family or community members, while secondary data were obtained from village documents. The findings show three main implications: adolescents' desire to stop schooling and work for income, declining learning interest, and involvement in risky peer associations. These conditions were associated with limited parental affection and attention, weak supervision, unmet educational needs, and disrupted family functions. However, the findings also show that a broken-home background does not automatically produce negative educational outcomes. Adolescents who received consistent attention, supervision, encouragement, and educational support from a parent, step-parent, grandparent, or uncle were able to maintain or strengthen their learning motivation. Viewed through Merton's structural functionalism, the educational consequences emerged when roles, solidarity, economic allocation, and social norms within the family were not functioning adequately. The study therefore emphasizes that the educational impact of family disruption is mediated by how caregiving and family functions are reorganized after separation or prolonged parental absence.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama tempat anak memperoleh kasih sayang, perlindungan, pendidikan, dan pembentukan nilai. Dalam keluarga, orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan material, tetapi juga menjalankan

fungsi pengasuhan, pengawasan, komunikasi, dan pembentukan karakter. Karena itu, perubahan pada struktur dan hubungan keluarga dapat berpengaruh terhadap pengalaman pendidikan anak. Dalam konteks penelitian ini, keluarga broken home dipahami secara luas sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh atau tidak harmonis, baik karena perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran salah satu orang tua dalam waktu lama karena pekerjaan di luar daerah atau luar negeri. Pemahaman tersebut penting karena kehidupan anak tidak hanya dipengaruhi oleh status perkawinan orang tua, tetapi juga oleh keberlangsungan fungsi keluarga setelah perubahan tersebut terjadi.

Broken home sering dikaitkan dengan berkurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua serta perubahan perilaku anak. Hasanah et al. (2017) menjelaskan broken home sebagai kondisi keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis. Hafiza dan Mawarpury (2018) menunjukkan bahwa pengalaman remaja dari keluarga broken home berkaitan dengan cara mereka memaknai kebahagiaan dan pengalaman psikososial. Sementara itu, Rofiqah dan Sitepu (2019) mengaitkan kondisi broken home dengan bentuk kenakalan remaja dan implikasinya terhadap layanan bimbingan konseling. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga dapat menjadi konteks penting bagi perkembangan pendidikan dan sosial remaja, tetapi pengaruhnya tidak selalu seragam.

Masa remaja merupakan fase peralihan yang ditandai perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Pada fase ini, remaja membutuhkan pendampingan untuk mengembangkan identitas dan mengarahkan pilihan perilakunya. Karlina (2020) menempatkan masa remaja sebagai periode ketika perubahan perilaku dan perkembangan sosial berlangsung cukup kuat. Ketika pendampingan keluarga melemah, remaja dapat lebih banyak mencari dukungan di luar rumah. Dalam konteks pendidikan, kondisi tersebut dapat tampak dalam rendahnya minat belajar, ketidakteraturan kehadiran, kesulitan mempertahankan prestasi, bahkan munculnya keinginan untuk berhenti sekolah.

Desa Teaban, Kecamatan Suralaga, merupakan lokasi yang memperlihatkan variasi kondisi keluarga pada remaja usia sekolah menengah pertama. Data awal penelitian menunjukkan terdapat 10 remaja yang berasal dari keluarga dengan kondisi perceraian atau ketidakhadiran orang tua karena bekerja di luar negeri. Sebagian tinggal bersama nenek, paman, atau orang tua sambung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perubahan struktur keluarga diikuti oleh proses pengasuhan yang juga berubah. Dalam beberapa kasus, perubahan itu diikuti dengan penurunan minat sekolah dan keinginan bekerja; dalam kasus lain, remaja justru mampu mempertahankan prestasi karena mendapatkan pengawasan dan dukungan dari pengasuh pengganti.

Penelitian terdahulu Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan dukungan orang tua pada keluarga broken home dapat berhubungan dengan menurunnya motivasi belajar anak. Massa et al. (2020) menemukan bahwa kondisi broken home dapat berkaitan dengan perilaku sosial seperti menarik diri, mudah memperoleh pengaruh buruk, dan masalah moral. Namun, hasil penelitian di Teaban menunjukkan variasi yang perlu diperhatikan: tidak semua remaja dari keluarga broken home kehilangan motivasi pendidikan. Perbedaan tersebut mengarah pada pertanyaan mengenai bagaimana fungsi keluarga dijalankan kembali setelah terjadi perubahan struktur keluarga.

Untuk menjelaskan variasi tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif struktural fungsional Robert K. Merton. Dalam perspektif ini, keluarga dipahami

sebagai sistem yang tersusun dari peran dan fungsi yang saling berkaitan. Perubahan atau disfungsi pada satu bagian dapat memengaruhi bagian lain. Konsep fungsi manifes, fungsi laten, disfungsi, dan anomie membantu membaca bagaimana suatu tindakan keluarga yang semula dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, misalnya bekerja di luar negeri, dapat sekaligus menghasilkan konsekuensi lain bagi pengawasan dan pendidikan anak. Perspektif tersebut digunakan bukan untuk menganggap semua keluarga broken home sebagai keluarga gagal, tetapi untuk melihat kondisi yang membuat fungsi pengasuhan tetap berjalan atau justru melemah.

Dari sisi sosiologis, persoalan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan remaja berlangsung dalam jaringan relasi yang melampaui rumah tangga inti. Ketika orang tua tidak hadir, nenek, paman, ibu sambung, saudara, teman, dan sekolah dapat menjadi bagian dari sistem dukungan. Karena itu, analisis pendidikan remaja dari keluarga broken home perlu memperhatikan pembagian tanggung jawab yang terbentuk setelah perubahan keluarga. Siapa yang mengingatkan sekolah, siapa yang menyediakan biaya, siapa yang mendengarkan masalah remaja, dan siapa yang menetapkan batas perilaku merupakan pertanyaan penting untuk memahami hasil pendidikan.

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi keluarga broken home terhadap pendidikan remaja di Desa Tebaban, khususnya pada tiga aspek yang muncul dari data lapangan: keinginan berhenti sekolah dan bekerja, minat belajar, serta pergaulan remaja. Penelitian juga menelaah faktor keluarga yang membedakan remaja yang mengalami penurunan keterlibatan pendidikan dengan remaja yang tetap mempertahankan semangat sekolah.

KAJIAN LITERATUR

Broken Home dan Fungsi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang menjalankan fungsi pendidikan, ekonomi, perlindungan, rekreasi, dan keagamaan. Dalam perspektif yang digunakan dalam skripsi, fungsi keluarga tidak berdiri sendiri karena setiap fungsi saling mendukung. Ketika fungsi pendidikan melemah, misalnya karena orang tua tidak lagi mengawasi proses belajar, dampaknya dapat berhubungan dengan fungsi perlindungan dan solidaritas. Sebaliknya, keluarga yang mampu mengorganisasi kembali peran pengasuhan setelah perceraian atau migrasi orang tua dapat tetap menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Broken home dalam penelitian ini tidak dibatasi pada perceraian. Data lapangan memperlihatkan dua bentuk utama, yaitu perceraian orang tua dan ketidakhadiran orang tua karena bekerja di luar negeri. Dalam kedua kondisi tersebut, persoalan utamanya adalah bagaimana anak mengalami perubahan akses terhadap kasih sayang, komunikasi, pengawasan, dan dukungan pendidikan. Dengan demikian, status broken home menjadi konteks, sedangkan keberfungsian keluarga setelah perubahan menjadi aspek yang lebih dekat dengan pengalaman pendidikan remaja.

Pendidikan dan Minat Belajar Remaja

Pendidikan dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengembangan potensi dan pembentukan kemampuan yang berlangsung melalui pendidikan formal maupun pengalaman kehidupan. Keluarga menjadi lingkungan pendidikan awal yang tetap memiliki peran setelah anak memasuki sekolah formal. Orang tua atau

pengasuh dapat memberikan dukungan melalui penyediaan kebutuhan sekolah, perhatian terhadap tugas dan kehadiran, pemberian motivasi, serta penetapan aturan yang sesuai dengan perkembangan anak.

Minat belajar tidak hanya tampak pada nilai akademik, tetapi juga pada kesediaan hadir di sekolah, mengerjakan tugas, memperhatikan pembelajaran, dan memiliki rencana pendidikan. Temuan Sari et al. (2023) memperlihatkan bahwa perhatian dan dukungan orang tua merupakan unsur penting dalam motivasi belajar anak dari keluarga broken home. Temuan tersebut sejalan dengan data Tebaban, tetapi penelitian ini menambahkan bahwa dukungan dapat berasal dari pengasuh pengganti seperti nenek, paman, atau orang tua sambung.

Perspektif Struktural Fungsional Merton

Perspektif struktural fungsional Merton digunakan untuk memahami keluarga sebagai sistem sosial yang memiliki peran, norma, solidaritas, dan alokasi sumber daya. Fungsi manifes merujuk pada konsekuensi yang disadari, sedangkan fungsi laten merujuk pada konsekuensi yang tidak selalu disadari. Dalam kasus orang tua bekerja di luar negeri, fungsi manifesnya adalah memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sementara fungsi laten yang mungkin muncul adalah berkurangnya interaksi langsung dan pengawasan terhadap anak. Ketika konsekuensi tersebut menghasilkan gangguan pada pendidikan dan perilaku anak, kondisi itu dapat dibaca sebagai disfungsi.

Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa keluarga dengan struktur yang sama-sama berubah dapat menghasilkan pengalaman pendidikan yang berbeda. Dua remaja dapat sama-sama tinggal tanpa salah satu orang tua, tetapi hasilnya berbeda apabila salah satunya memperoleh pengawasan dan motivasi yang konsisten sementara yang lain mengalami kebebasan tanpa pendampingan. Dengan demikian, analisis diarahkan pada cara fungsi keluarga direorganisasi, bukan semata-mata pada label broken home.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Desa Tebaban, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, pada 28 April sampai 30 Mei 2024. Lokasi dipilih karena penelitian pendahuluan menemukan remaja usia sekolah menengah pertama yang hidup dalam kondisi keluarga tidak utuh, baik karena perceraian maupun karena orang tua bekerja di luar negeri. Fokus penelitian adalah implikasi kondisi tersebut terhadap pendidikan remaja.

Informan utama berjumlah 10 remaja yang teridentifikasi berasal dari keluarga broken home. Untuk memperoleh perspektif yang beragam, data juga diperoleh dari orang yang merawat remaja, teman sekolah, dan anggota masyarakat yang mengetahui keseharian informan. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen dan data Desa Tebaban. Nama informan dalam artikel ini disamarkan menjadi Informan 1 sampai Informan 10 untuk menjaga kerahasiaan identitas anak.

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dengan ruang untuk pertanyaan lanjutan ketika ditemukan informasi penting. Pertanyaan diarahkan pada kondisi keluarga, hubungan dengan orang tua atau pengasuh, pengalaman sekolah, minat belajar, kegiatan sehari-hari, dan pergaulan. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dan terstruktur untuk melihat kehadiran sekolah, aktivitas belajar, interaksi dengan teman, serta perilaku remaja di lingkungan tempat tinggal. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data lapangan.

Dalam proses pengumpulan data, perhatian diberikan pada perbedaan keterangan antar-sumber. Informasi dari remaja tidak langsung diperlakukan sebagai satu-satunya gambaran kondisi, tetapi dibandingkan dengan pengalaman pengasuh dan teman. Cara ini penting karena perilaku remaja di rumah dan di sekolah dapat berbeda. Seorang remaja dapat terlihat rajin di sekolah tetapi kurang belajar di rumah, atau sebaliknya. Triangulasi membantu penelitian melihat pola yang lebih utuh mengenai hubungan antara kondisi keluarga, pendidikan, dan perilaku sosial.

Keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan dan triangulasi sumber. Keterangan remaja dibandingkan dengan keterangan pengasuh, teman, dan masyarakat serta dengan dokumen yang tersedia. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman sebagaimana digunakan dalam penelitian, melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013). Data kemudian dikelompokkan berdasarkan tiga tema utama yang muncul, yaitu keinginan berhenti sekolah dan bekerja, berkurangnya minat belajar, dan pergaulan bebas, lalu diinterpretasikan menggunakan konsep fungsi keluarga dalam perspektif struktural fungsional Merton.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Desa Tebaban

Desa Tebaban berada di Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Data desa yang digunakan dalam penelitian menunjukkan bahwa pada 2023 jumlah penduduk mencapai 5.866 orang, terdiri atas 2.785 laki-laki dan 3.081 perempuan. Wilayah desa terbagi ke dalam empat dusun, yaitu Tebaban Barat, Tebaban Daya, Tebaban Timur, dan Tebaban Saung. Data mata pencaharian juga memperlihatkan kuatnya sektor pertanian, dengan 1.765 orang tercatat sebagai pemilik usaha tani dan 231 orang sebagai buruh tani. Pada saat yang sama terdapat warga yang bekerja sebagai buruh migran, baik perempuan maupun laki-laki. Konteks ini penting karena mobilitas kerja ke luar negeri menjadi salah satu bentuk ketidakhadiran orang tua yang ditemukan dalam penelitian.

Data pendidikan desa menunjukkan adanya penduduk yang sedang menempuh maupun telah menyelesaikan jenjang SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan memiliki posisi dalam kehidupan masyarakat Tebaban. Namun, keberadaan sumber daya pendidikan di tingkat desa tidak selalu menjamin keberlanjutan sekolah setiap remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan remaja untuk bertahan atau berhenti sekolah berkaitan erat dengan kondisi pengasuhan, dukungan emosional, kebutuhan ekonomi, serta pengawasan sehari-hari. Dengan demikian, konteks pendidikan masyarakat perlu dibaca bersama dengan dinamika keluarga masing-masing informan.

Keberadaan keluarga pengganti menjadi karakteristik penting dalam data penelitian. Sebagian remaja tinggal bersama nenek, paman, atau orang tua sambung. Pengasuh tersebut menjalankan fungsi yang berbeda-beda. Ada yang aktif mengingatkan sekolah dan memberikan motivasi, ada yang lebih longgar karena usia atau keterbatasan pengawasan, dan ada yang mampu menghubungkan kembali remaja dengan orang tua kandung yang berada jauh. Perbedaan tersebut membantu menjelaskan mengapa kondisi broken home yang secara struktur tampak serupa menghasilkan konsekuensi pendidikan yang berbeda.

Karakteristik Informan dan Konteks Keluarga

Sepuluh informan berada pada jenjang SMP/MTs dan mengalami perubahan struktur atau relasi keluarga. Beberapa tinggal bersama nenek karena orang tua

bercerai, sementara lainnya hidup bersama salah satu orang tua atau keluarga pengganti ketika orang tua bekerja di luar negeri. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bentuk pengasuhan tidak seragam. Perbedaan pengasuhan tersebut menjadi penting karena pendidikan remaja sangat dipengaruhi oleh siapa yang menjalankan fungsi pengawasan, pemberian motivasi, pemenuhan kebutuhan sekolah, dan komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Karakteristik informan dan kondisi pendidikan

Informan	Kondisi keluarga	Pengasuh utama	Gambaran pendidikan/perilaku
1	Orang tua bercerai	Nenek	Cenderung ingin berhenti sekolah dan bekerja
2	Orang tua bercerai	Nenek	Minat sekolah menurun; ingin bekerja
3	Orang tua bercerai	Nenek	Masih sekolah, tetapi motivasi dan kontrol lemah
4	Orang tua bekerja di luar negeri	Nenek	Tetap sekolah; dukungan pengasuh kuat
5	Orang tua bercerai	Ayah	Sekolah relatif berjalan; pengawasan cukup
6	Orang tua bercerai	Ibu sambung	Minat belajar relatif kuat; prestasi tetap terjaga
7	Orang tua bekerja di luar negeri	Ibu	Kehadiran sekolah dan motivasi menurun
8	Orang tua bekerja di luar negeri/relasi keluarga berubah	Nenek	Tetap sekolah dengan dukungan pengasuh
9	Orang tua bercerai	Paman	Sekolah tetap berjalan dengan pengawasan
10	Orang tua bekerja di luar negeri	Ibu	Tetap sekolah, tetapi minat belajar tidak stabil

Sumber: diolah dari data penelitian, 2024.

Keinginan Berhenti Sekolah dan Memilih Bekerja

Tema pertama adalah munculnya keinginan untuk berhenti sekolah dan memilih bekerja. Pada beberapa informan, sekolah tidak lagi ditempatkan sebagai prioritas karena mereka merasa menjadi beban ekonomi keluarga atau ingin memenuhi kebutuhan sendiri. Informan 1, misalnya, menyatakan bahwa orang tua tetap menanyakan sekolah dan mengirimkan biaya, tetapi ia tetap tidak ingin melanjutkan ke SMA karena tidak ingin membebani orang tua. Ia memilih bekerja di kandang ayam dan memperoleh penghasilan harian. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keputusan pendidikan tidak semata-mata lahir dari rendahnya kemampuan akademik, tetapi juga dari cara remaja memaknai posisi dirinya dalam keluarga.

Informan 2 memperlihatkan pengalaman yang serupa. Setelah orang tua bercerai dan menikah kembali, ia tinggal bersama nenek dan merasa kebutuhan ekonominya tidak selalu mudah dipenuhi. Keinginan melanjutkan sekolah berkurang dan muncul rencana bekerja ke Malaysia. Dalam pengakuannya, rasa malu meminta uang kepada orang tua yang sudah memiliki keluarga baru ikut memengaruhi keputusannya. Dengan demikian, perubahan struktur keluarga menghasilkan perubahan persepsi mengenai tanggung jawab ekonomi remaja.

Fenomena tersebut dapat dibaca sebagai melemahnya fungsi pendidikan dan fungsi ekonomi keluarga secara bersamaan. Kebutuhan pendidikan memang masih

diupayakan oleh sebagian orang tua, tetapi dukungan tersebut tidak selalu diterima anak sebagai dukungan emosional. Ketika anak merasa harus mandiri secara ekonomi sebelum waktunya, orientasi pendidikan dapat bergeser menjadi orientasi kerja. Temuan ini sejalan dengan Sari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kurangnya perhatian dan dukungan orang tua berkaitan dengan menurunnya motivasi belajar.

Keinginan bekerja pada usia sekolah juga memperlihatkan perubahan orientasi masa depan. Pada beberapa informan, bekerja tidak sekadar dipandang sebagai aktivitas sementara, tetapi sebagai jalan untuk memperoleh kemandirian dan mengurangi ketergantungan kepada keluarga. Dalam kondisi seperti ini, sekolah harus bersaing dengan kebutuhan ekonomi dan keinginan remaja untuk segera memperoleh penghasilan. Perubahan orientasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan tidak berdiri sendiri; ia dipengaruhi oleh cara remaja menilai manfaat sekolah dibandingkan dengan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh segera.

Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keputusan bekerja pada usia sekolah memiliki dimensi identitas. Remaja ingin menunjukkan bahwa dirinya mampu membantu keluarga dan tidak bergantung pada orang tua yang dianggap sudah memiliki beban lain. Dalam beberapa kasus, pilihan bekerja menjadi cara untuk memperoleh rasa mandiri. Jika kondisi tersebut tidak diimbangi dialog mengenai rencana pendidikan, keputusan yang semula dianggap sementara dapat berkembang menjadi keputusan meninggalkan sekolah.

Namun, pola tersebut tidak dialami semua informan. Informan 6 tetap mempertahankan sekolah dan bahkan mampu berada pada kelompok enam besar di kelas. Ia menganggap sekolah sebagai jalan untuk memperbaiki masa depan. Informan 4 juga tetap rajin belajar karena neneknya terus mendorongnya agar berhasil dan tidak mengalami nasib yang sama seperti orang tuanya. Variasi ini menunjukkan bahwa broken home bukan penyebab tunggal keputusan berhenti sekolah. Pengaruhnya bergantung pada apakah fungsi pendidikan, solidaritas, dan motivasi dapat dijalankan oleh anggota keluarga yang masih hadir.

Berkurangnya Minat Belajar

Tema kedua berkaitan dengan berkurangnya minat belajar. Data menunjukkan bahwa sebagian remaja masih rajin masuk sekolah, tetapi tidak memiliki keterlibatan belajar yang kuat. Gejalanya antara lain sering melamun di kelas, kurang memperhatikan guru, tidak mengerjakan tugas, bolos, atau menganggap sekolah hanya sebagai rutinitas. Pada Informan 10, misalnya, kehadiran di sekolah relatif baik karena lingkungan pertemanan, tetapi beberapa pelajaran dianggap sulit sehingga ia kurang tertarik belajar. Ia juga mengaku kadang meninggalkan pelajaran dengan alasan pergi ke kamar mandi.

Informan 7 memperlihatkan perubahan setelah ayahnya kembali bekerja di luar negeri. Ia merasa lebih bebas karena tidak ada lagi orang yang menegur ketika tidak belajar. Meskipun masih memiliki rencana melanjutkan pendidikan, ia juga memiliki keinginan bekerja. Keterangan teman dan ibu menunjukkan adanya penurunan kedisiplinan, termasuk keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, dan lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa keberadaan figur pengawas di rumah memiliki arti penting bagi rutinitas pendidikan.

Keterangan lapangan juga menunjukkan bahwa minat belajar tidak selalu sama dengan kehadiran sekolah. Ada remaja yang tetap hadir karena sekolah menjadi ruang bertemu teman, tetapi keterlibatan akademiknya rendah. Sebaliknya, ada remaja yang tidak hanya hadir tetapi juga memiliki target pendidikan, mempertahankan prestasi, dan memandang sekolah sebagai sarana mengubah masa depan. Perbedaan ini menunjukkan pentingnya membedakan antara partisipasi formal di sekolah dan keterlibatan belajar yang lebih substantif.

Sebaliknya, Informan 6 dan Informan 4 memperlihatkan pola yang berbeda. Informan 6 memperoleh perhatian dan pengawasan dari ibu sambung, sementara ayah tetap memberikan dukungan pendidikan. Informan 4 memperoleh dorongan kuat dari nenek. Keduanya tetap memiliki orientasi pendidikan meskipun tidak tinggal dalam keluarga inti yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi keluarga dapat dijalankan melalui relasi pengasuhan yang lebih luas.

Pada titik ini, minat belajar perlu dipahami sebagai hasil interaksi antara disposisi remaja dan lingkungan sosialnya. Data penelitian tidak menunjukkan bahwa semua penurunan minat belajar berasal langsung dari perceraian. Faktor seperti kesulitan memahami pelajaran, pengaruh teman, kebiasaan menggunakan telepon seluler, dan pola pengawasan di rumah juga muncul dalam cerita informan. Karena itu, broken home lebih tepat diposisikan sebagai kondisi struktural yang mengubah lingkungan pendukung belajar, bukan sebagai penyebab tunggal.

Dalam perspektif Merton, perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui fungsi dan disfungsi. Perubahan struktur keluarga tidak otomatis menjadi disfungsi. Disfungsi muncul ketika perubahan tersebut menyebabkan fungsi penting seperti pendidikan, solidaritas, pengawasan, dan alokasi sumber daya tidak lagi berjalan. Sebaliknya, ketika fungsi tersebut dapat dialihkan kepada pengasuh lain, sistem keluarga masih memiliki kapasitas untuk mempertahankan tujuan pendidikan. Karena itu, keberadaan nenek, paman, atau orang tua sambung dalam penelitian ini bukan sekadar pengganti orang tua, tetapi juga aktor yang menjalankan fungsi keluarga.

Pergaulan Bebas dan Lemahnya Pengawasan

Tema ketiga adalah pergaulan bebas dan perilaku berisiko. Data lapangan memperlihatkan bahwa sebagian remaja menghabiskan waktu lebih banyak bersama teman, bermain hingga larut malam, berpacaran, balapan, atau terlibat dalam tindakan yang merugikan. Pada Informan 3, teman sekolah dan tetangga menggambarkan kebiasaan bolos, bermain hingga larut malam, dan sulit diarahkan. Informan tersebut juga menunjukkan kecenderungan agresif terhadap teman. Pengasuh mengakui kesulitan mengawasi karena harus membagi perhatian dan sumber daya dengan anggota keluarga lain.

Kasus Informan 5 memperlihatkan bahwa tidak semua perilaku berisiko langsung terlihat sebagai masalah pendidikan. Ia masih rajin sekolah dan menurut ayah serta temannya cukup memperhatikan pembelajaran. Akan tetapi, pada satu kejadian ia terlibat bersama teman-temannya dalam tindakan pencurian untuk memenuhi kebutuhan kegiatan ulang tahun. Kasus tersebut memperlihatkan adanya jarak antara kehadiran di sekolah dan kontrol perilaku di luar sekolah.

Pengaruh teman sebaya dalam data penelitian juga bersifat ambivalen. Teman dapat menjadi sumber kesenangan dan penerimaan sosial, tetapi dapat pula mendorong perilaku yang mengganggu sekolah. Pada beberapa informan,

pacaran justru menjadi alasan untuk rajin hadir karena sekolah menjadi ruang bertemu pasangan, tetapi pada saat yang sama mengurangi perhatian terhadap pembelajaran. Pada informan lain, kegiatan bersama teman berlangsung sampai malam dan membuat rutinitas tidur serta sekolah terganggu. Karena itu, persoalannya bukan sekadar keberadaan teman, melainkan kualitas relasi sebaya dan kuat-lemahnya kontrol keluarga.

Informan 9 juga menunjukkan bahwa pengawasan pengasuh dapat menjadi faktor protektif. Ia tinggal bersama paman yang secara aktif memantau sekolah dan melaporkan kegiatan kepada ayah. Dukungan juga diberikan melalui fasilitas yang memungkinkan remaja mengembangkan minatnya pada otomotif. Meskipun ia tetap memiliki lingkungan pertemanan dan minat pada balap, sekolah tetap berjalan dan ia memiliki rencana melanjutkan ke SMK. Ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak harus selalu berbentuk larangan, tetapi dapat berupa kombinasi perhatian, komunikasi, fasilitas, dan batasan.

Dengan demikian, pengawasan keluarga memiliki dua sisi. Pengawasan yang terlalu lemah dapat membuka ruang bagi perilaku berisiko, sedangkan pengawasan yang disertai komunikasi dan alasan yang dapat dipahami remaja dapat menjadi bentuk perlindungan. Data Informan 6 menunjukkan bahwa aturan dan pencarian keberadaan anak tidak selalu dimaknai sebagai pembatasan negatif ketika remaja merasakan perhatian. Sebaliknya, kebebasan yang tidak disertai dialog dapat dipersepsi sebagai ketidakpedulian. Perbedaan persepsi tersebut penting dalam membaca hubungan antara keluarga dan perilaku remaja.

Temuan ini sejalan dengan Massa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa anak dari keluarga broken home dapat lebih mudah memperoleh pengaruh buruk dari lingkungan. Dalam penelitian Teaban, mekanismenya tampak melalui lemahnya pengawasan dan tidak konsistennya norma keluarga. Ketika remaja tidak memiliki aturan yang jelas di rumah, kelompok sebaya dapat menjadi sumber orientasi perilaku yang lebih dominan. Pada fase remaja, kebutuhan untuk diterima kelompok membuat pengaruh teman menjadi semakin penting.

Rekonfigurasi Fungsi Keluarga Setelah Broken Home

Ketiga tema tersebut memperlihatkan bahwa implikasi broken home terhadap pendidikan terutama terjadi melalui perubahan fungsi keluarga. Perceraian atau migrasi orang tua menyebabkan struktur pengasuhan berubah, tetapi konsekuensi pendidikan ditentukan oleh bagaimana fungsi tersebut kemudian dijalankan. Pada keluarga yang pengasuhnya mampu memberikan perhatian, aturan, motivasi, dan kebutuhan sekolah, remaja tetap dapat mempertahankan keterlibatan pendidikan. Pada keluarga yang pengawasan dan komunikasi melemah, remaja lebih mudah mengalihkan perhatian pada pekerjaan atau pergaulan.

Dalam konsep fungsi keluarga, diferensiasi peran menjadi penting. Ketika ayah atau ibu tidak hadir, anggota keluarga lain mengambil sebagian peran pengasuhan. Nenek dalam penelitian ini tidak hanya menyediakan tempat tinggal, tetapi juga mengingatkan sekolah dan memenuhi kebutuhan dasar. Paman juga menjalankan fungsi pengawasan dan komunikasi dengan orang tua. Ibu sambung pada salah satu informan menjalankan fungsi emosional dan pendidikan dengan memperlakukan anak secara setara serta mendorongnya melanjutkan pendidikan. Dengan demikian, keluarga setelah broken home mengalami rekonfigurasi peran.

Aspek solidaritas juga menentukan. Remaja yang merasa masih memiliki tempat untuk bercerita dan mendapatkan perhatian cenderung lebih mampu

menjaga keterlibatan pendidikan. Sebaliknya, remaja yang merasa menjadi beban atau tidak memiliki ruang komunikasi lebih mudah memandang sekolah sebagai sesuatu yang dapat ditinggalkan. Pada Informan 1 dan 2, perasaan kecewa, rindu, dan malu meminta bantuan ekonomi berkelindan dengan keputusan pendidikan. Artinya, persoalan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengalaman emosional dalam keluarga.

Alokasi ekonomi menjadi aspek lain yang menonjol. Beberapa remaja menyebut kebutuhan uang sekolah, uang jajan, atau biaya lain sebagai pertimbangan untuk bekerja. Pada saat yang sama, bekerja di luar negeri merupakan strategi ekonomi keluarga yang secara manifes dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan. Namun, jika keberangkatan orang tua tidak diikuti dengan mekanisme komunikasi dan pengawasan yang memadai, konsekuensi latennya dapat berupa kebebasan tanpa pendampingan. Perspektif Merton membantu menunjukkan bahwa satu tindakan dapat menghasilkan konsekuensi yang berbeda bagi sistem keluarga.

Perubahan fungsi keluarga juga memperlihatkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui instruksi verbal. Kehadiran, perhatian, dan konsistensi pengasuh menjadi pesan sosial yang dipelajari remaja. Ketika pengasuh hadir untuk memeriksa sekolah, bertanya tentang tugas, atau mendengarkan cerita remaja, anak memperoleh sinyal bahwa pendidikan dianggap penting. Sebaliknya, ketika tidak ada yang menanyakan sekolah dan keputusan sepenuhnya diserahkan kepada remaja, sekolah dapat kehilangan posisi sebagai tujuan bersama keluarga. Dengan demikian, fungsi pendidikan keluarga bekerja melalui praktik sehari-hari yang sederhana tetapi berulang.

Norma sosial dan pengawasan juga berperan. Anak remaja yang memperoleh kebebasan tanpa batas cenderung memiliki ruang lebih besar untuk menentukan perilakunya sendiri, sementara kemampuan kontrol pengasuh tidak selalu memadai. Sebaliknya, aturan yang disertai komunikasi dan kasih sayang dapat membantu menjaga keteraturan. Karena itu, masalahnya bukan sekadar ada atau tidak adanya aturan, melainkan apakah aturan tersebut hadir dalam relasi yang membuat remaja merasa diperhatikan dan dipahami.

Mekanisme yang Menghubungkan Kondisi Keluarga dan Pendidikan

Jika disusun sebagai mekanisme, data penelitian memperlihatkan rangkaian yang relatif konsisten. Perubahan struktur keluarga terlebih dahulu mengubah pola interaksi dan pembagian peran. Perubahan peran kemudian memengaruhi kualitas perhatian, pengawasan, dan pemenuhan kebutuhan. Ketika ketiga unsur tersebut melemah secara bersamaan, remaja lebih mudah mengalami penurunan minat belajar, mempertimbangkan bekerja, atau mencari penerimaan di luar keluarga. Sebaliknya, ketika peran pengasuhan segera diambil oleh anggota keluarga lain dan hubungan dengan orang tua tetap dipelihara, konsekuensi pendidikan cenderung lebih terkendali.

Rangkaian tersebut juga menunjukkan bahwa istilah broken home sebaiknya tidak digunakan sebagai kategori penjelas yang berdiri sendiri. Dua keluarga dengan status perceraian yang sama dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda. Variabel sosial yang lebih dekat dengan pengalaman pendidikan adalah kualitas hubungan, intensitas komunikasi, pengawasan, dukungan ekonomi, dan kemampuan pengasuh menetapkan norma. Temuan ini menjadi penting bagi

sekolah karena intervensi tidak cukup diarahkan pada status keluarga siswa, tetapi perlu mengidentifikasi fungsi keluarga mana yang sedang melemah.

Broken Home Tidak Selalu Menghasilkan Dampak Negatif

Perbedaan pengalaman antar-informan menunjukkan adanya kapasitas adaptasi dalam keluarga dan diri remaja. Ketika lingkungan keluarga berubah, sebagian remaja mampu membangun orientasi baru melalui dukungan pengasuh, pengalaman sekolah, atau tujuan masa depan. Sebagian lainnya lebih mudah kehilangan arah ketika komunikasi dan pengawasan tidak berjalan. Karena itu, temuan penelitian lebih tepat dipahami sebagai variasi respons terhadap perubahan keluarga daripada hubungan sebab-akibat yang sederhana. Hal ini juga memperlihatkan pentingnya menghindari stigma bahwa anak dari keluarga broken home pasti bermasalah. Label tersebut dapat menutupi kekuatan dan sumber daya yang dimiliki remaja serta keluarga pengasuhnya.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah adanya variasi hasil. Sebagian informan menunjukkan kecenderungan berhenti sekolah, minat belajar rendah, dan perilaku berisiko, tetapi sebagian lainnya tetap berprestasi dan memiliki rencana pendidikan. Informan 6 dan 4 menjadi contoh bahwa dukungan dari pengasuh dapat menjadi sumber motivasi. Mereka tidak hidup bersama keluarga inti secara utuh, tetapi masih merasakan kehangatan, pengawasan, dan tujuan pendidikan. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa label broken home tidak cukup untuk memprediksi masa depan pendidikan remaja. Yang lebih menentukan adalah keberfungsian relasi pengasuhan setelah perubahan struktur keluarga.

Tabel 2. Hubungan keberfungsian keluarga dengan implikasi pendidikan remaja

Fungsi keluarga	Kondisi ketika melemah	Konsekuensi pendidikan	Kondisi ketika berjalan kembali
Pendidikan	Kurang perhatian dan motivasi	Minat belajar menurun; bolos	Pengasuh memantau tugas dan sekolah
Perlindungan/pengawasan	Kebebasan tanpa kontrol	Pergaulan berisiko	Aturan, komunikasi, dan pemantauan
Solidaritas/emosional	Merasa sendiri atau menjadi beban	Menarik diri; orientasi kerja	Ada tempat bercerita dan dukungan
Ekonomi	Kebutuhan sekolah tidak terpenuhi	Keinginan bekerja/berhenti sekolah	Kebutuhan pendidikan dialokasikan
Norma sosial	Aturan tidak konsisten	Perilaku menyimpang lebih mudah muncul	Batasan perilaku jelas dan konsisten
Pendidikan	Kurang perhatian dan motivasi	Minat belajar menurun; bolos	Pengasuh memantau tugas dan sekolah

Sumber: analisis data penelitian, 2024.

Implikasi bagi Pendidikan dan Pendampingan Remaja

Berdasarkan temuan penelitian, pendampingan remaja dari keluarga broken home perlu berangkat dari pemetaan fungsi keluarga yang masih berjalan dan fungsi yang mengalami gangguan. Sekolah dapat memberi perhatian pada perubahan kehadiran, penurunan keterlibatan belajar, atau perubahan perilaku tanpa langsung memberi stigma kepada siswa. Komunikasi dengan pengasuh penting untuk mengetahui siapa yang sehari-hari mengambil keputusan dan

memberikan dukungan pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan sekolah bekerja dengan struktur pengasuhan yang benar-benar ada di sekitar remaja.

Bagi keluarga, perceraian atau keberangkatan bekerja tidak berarti berakhirnya tanggung jawab pendidikan. Orang tua yang tinggal jauh tetap dapat mempertahankan komunikasi tentang sekolah, perkembangan nilai, rencana pendidikan, dan kebutuhan anak. Pengasuh yang tinggal bersama remaja perlu mendapatkan dukungan untuk menjalankan fungsi pengawasan tanpa mengabaikan kebutuhan emosional. Temuan tentang Informan 4, 6, dan 9 menunjukkan bahwa dukungan dari pengasuh pengganti dapat menjadi sumber keberlanjutan pendidikan.

Bagi penelitian berikutnya, temuan ini membuka ruang untuk mengkaji lebih jauh hubungan antara migrasi orang tua, pengasuhan lintas rumah tangga, dan keberlanjutan pendidikan remaja di Lombok Timur. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan remaja dari keluarga bercerai dengan keluarga yang orang tuanya bekerja di luar negeri, sehingga dapat diketahui apakah bentuk ketidakhadiran orang tua menghasilkan mekanisme pendidikan yang berbeda. Kajian longitudinal akan membantu melihat apakah keinginan bekerja dan penurunan minat belajar bersifat sementara atau berkembang menjadi putus sekolah.

Keterbatasan Analisis

Penelitian ini berfokus pada 10 remaja di satu desa dan dilakukan dalam rentang waktu April-Mei 2024. Karena menggunakan pendekatan kualitatif, temuan dimaksudkan untuk memahami pengalaman dan mekanisme sosial dalam konteks Tebaban, bukan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh remaja dari keluarga broken home. Selain itu, sebagian informasi mengenai kondisi keluarga diperoleh dari narasi informan dan sumber pendukung sehingga pengalaman pribadi dapat memengaruhi cara peristiwa diceritakan. Keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan, tetapi menjadi dasar agar penelitian berikutnya dapat menggunakan cakupan lokasi dan waktu yang lebih luas

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga broken home memiliki implikasi terhadap pendidikan remaja di Desa Tebaban, tetapi dampaknya tidak bersifat tunggal dan otomatis negatif. Tiga implikasi utama yang ditemukan adalah munculnya keinginan berhenti sekolah dan memilih bekerja, berkurangnya minat belajar, serta meningkatnya kerentanan terhadap pergaulan berisiko. Ketiga implikasi tersebut berkaitan dengan berkurangnya kasih sayang dan perhatian, lemahnya pengawasan, kebutuhan pendidikan yang tidak terpenuhi, serta perubahan pembagian peran dalam keluarga.

Dari perspektif struktural fungsional Merton, perubahan struktur keluarga menjadi persoalan pendidikan ketika fungsi pendidikan, solidaritas, ekonomi, perlindungan, dan norma sosial tidak berhasil direorganisasi. Sebaliknya, broken home tidak selalu menghasilkan dampak negatif apabila fungsi-fungsi tersebut dapat dijalankan kembali oleh orang tua yang tetap terlibat, orang tua sambung, nenek, paman, atau pengasuh lainnya. Dukungan emosional, pengawasan, komunikasi, motivasi, dan pemenuhan kebutuhan sekolah menjadi faktor penting yang memungkinkan remaja mempertahankan orientasi pendidikan.

Implikasinya bagi praktik pendidikan adalah perlunya melihat remaja dari keluarga broken home secara individual, bukan berdasarkan label keluarga.

Sekolah perlu memperkuat komunikasi dengan pengasuh dan memberikan perhatian kepada perubahan kehadiran, motivasi, serta perilaku siswa. Keluarga juga perlu menjaga keterlibatan terhadap pendidikan anak meskipun orang tua telah berpisah atau bekerja jauh. Dukungan pendidikan harus tetap berjalan melalui komunikasi rutin, pengawasan, dan pembagian tanggung jawab pengasuhan.

REFERENSI

- Adibah, I. Z. (2017). Struktural fungsional Robert K. Merton. *Jurnal Inspirasi*, 1(2), 171-184.
- Annisa, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349-1358.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.600>
- Hafiza, S., & Mawarpury, M. (2018). Pemaknaan kebahagiaan oleh remaja broken home. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 59-66. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.1956>
- Hasanah, S., Sahara, E., Sari, I. P., Wulandari, S., & Pardumoan, K. (2017). Broken home pada remaja dan peran konselor. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 1-6. <https://doi.org/10.29210/3003212000>
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak keluarga broken home terhadap perilaku sosial anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>
- Padil, M., & Suprayitno, T. (2007). *Sosiologi pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 99-107. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak keluarga broken home terhadap motivasi belajar anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153-1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.